

SIMBOL PRAKTIK KEAGAMAAN KELOMPOK MASYARAKAT T. RAJA UBIET DI GUNONG KONG NAGAN RAYA ACEH

Fadhlor Rahman Armi¹, Reni Juliani², Rena Juliana³

¹STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, ²Universitas Teuku Umar, ³STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

This study focuses on the religious practices of the T. Raja Ubiet community group in Gunong Kong in the context of their religious symbols and efforts to preserve the culture that many people may gradually abandon and faith to be informed. This study uses three data collection techniques: interview, observation, and documentary study. The results of this study also revealed that the religious symbols of the people of Gunong Kong have changed over time. People no longer wear all-black clothes in their daily lives, but in their worship practices they still wear clothes according to their traditions, namely all-black clothes. They have also used shoes that were previously thought to be of Dutch or infidel culture, so community group T.Raja Ubit previously decided not to use shoes.

Keywords

Simbol, Praktik, Keagamaan, T. Raja Ubiet, Gunong Kong

Correspondence Contact

renijuliani@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat T. Raja Ubiet merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, budaya dan mendiami Gunong Itam yang terpencil sulit dijangkau dan secara geografis terisolasi sehingga mengalami kesulitan untuk terjadinya interaksi sosial (budaya) dengan masyarakat di luar mereka. Mereka termasuk ke dalam kategori masyarakat terasing dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai suatu kondisi yang statis dan terpencil atau terisolasi dari kehidupan masyarakat luar yang lebih maju. (Triwanto, 2000: 55)

Tradisi keagamaan di Gunong Kong mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Ajaran tarekat Syattariyah yang dipimpin oleh Habib Abu Muda Seunagan mendominasi di Nagan Raya dan sangat mempengaruhi sistem kepercayaan, nilai dan sosial. Agama dan budaya tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya. Selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Kelompok masyarakat T. Raja Ubiet yang mendiami Gunong Itam sebagai bentuk pelariannya dari Belanda, memiliki tradisi keagamaan tersendiri yang dibawa dari daerah asalnya yaitu agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Misalnya, cara berpakaian yang khas dengan mengharuskan berwarna serba hitam dan tanpa alas kaki adalah simbol pembeda dari kelompok Belanda.

Perubahan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan materia, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Kelompok Masyarakat T. Raja Ubiet mengalami kondisi yang terisolir dari pengaruh global.

Sehingga tidak banyak perubahan yang terjadi pada agama dan budaya di antara kelompok masyarakat tersebut. Namun, kekentalan ajaran Tarekat Syattariyah masih sangat terlihat dari aktifitas ritual keagamaan yang selama ini dipraktekkan dalam keseharian masyarakat Gunong Kong.

Gaya dan model tradisi dan ritual keagamaan dipengaruhi literatur dan preferensi masyarakat tertentu. Lokus dan tempus juga berperan penting atas wujud perubahan sosial di tengah masyarakat. Keterbatasan informasi dan sulitnya akses transportasi menjadi faktor utama terhambatnya kemajuan suatu kelompok masyarakat. Hubungan yang minim dengan masyarakat luar membentuk pola pikir yang mundur dan tidak progresif. Sulit rasanya ditemukan pengembangan ilmu pengetahuan. Diduga ada kebekuan progres berkebudayaan dalam realitas kelompok masyarakat (Soekanto, 1990).

Dalam hal ini adalah masyarakat terasing. Imbasnya, kemunduran dalam praktek keagamaan yang malah menjadi pedoman beragama bagi masyarakat tersebut. Nagan Raya adalah salah satu kabupaten yang berkontribusi memperkaya variasi praktek keagamaan di Provinsi Aceh. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal dari lingkungan fisik di sekitar manusia, tapi bahwa Nagan Raya merupakan tempat pelarian beberapa kelompok masyarakat dari kejaran penjajah pada era kolonialisme Belanda. Wajar saja, Perang Aceh telah meluluh lantakkan harapan dan masa depan Aceh (Van't Veer, 1969). Perang, faktor lingkungan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain diyakini sebagai pemicu perubahan sosial bagi suatu komunitas masyarakat (Soekanto: 1990).

Keragaman spiritual Nagan Raya tidak dipahami sebagai sebuah kekayaan non benda. Adalah keniscayaan menjadikan beberapa daerah di Nagan Raya sebagai laboratorium pemikiran Islam. Kajian tentang Gunong Kong termasuk yang belum dilaksanakan secara optimal. Padahal nilai kebermanfaatannya yang dimiliki sangatlah tinggi. Di antaranya adalah sebagai batu loncatan menyingkap tabir kebenaran di balik sejarah pemikiran Islam di Aceh. Klaim tentang praktik ajaran tasawuf yang bertarekat Syattariah (Shadiqin, 2017) di antara masyarakat Desa Gunong Kong harus dibuktikan. Apalagi belum ada kajian yang komprehensif terkait pemahaman teologis dan sufis yang berkembang.

Namun demikian upaya pelestarian dan pembinaan ritual adat dan ajaran keagamaan di kelompok masyarakat tidak boleh terabaikan. Upaya pelestarian dimaksud adalah dengan melakukan dokumentasi dan menapaktifikasi akar sejarah pemikiran yang berkembang di Gunong Kong. Kelompok masyarakat yang menjadi *concern* adalah keturunan T. Raja Ubiet. Saksi hidup dan aset bernyawa yang masih terjaga hingga hari ini.

Penelitian ini berfokus pada praktik keagamaan kelompok masyarakat T. Raja Ubiet di Gunong Kong yang berkaitan dengan simbol keagamaan mereka dan upaya pelestarian budaya yang mulai banyak ditinggalkan masyarakat.

KAJIAN TEORITIK

Simbol

Mircea Eliade membenarkan bahwa semua aktifitas manusia berkaitan dengan simbolisme, bahkan simbol merupakan cara distingtif untuk mendalami hal-hal *religious*. Elide memberikan penjelasan terkait simbol sebagai upaya mengekspresikan pesan tertentu yang

dianggap lebih berkualitas dari pada pesan verbal manusia. Simbol memiliki kemampuan untuk mawadahi informasi yang sulit dan mungkin tidak dapat diekspresikan. Keunikan dari simbol dimana dapat memberikan interpretasi yang jelas menyangkut dengan hal-hal sakral dan realitas kosmologis yang tidak mempunyai manifestasi lain yang dapat menyatakannya (Weissmann, 2004: 57-58).

Akulturası Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem penerimaan unsur kebudayaan asing di suatu masyarakat tidak serupa dan berbeda. Ada masyarakat yang dengan gamblang langsung menerima kebudayaan asing tersebut dan ada juga yang bahkan menolak untuk menerima sebuah kebudayaan yang masuk. Akulturası itu sendiri mempunyai pengertian sebagai proses sosial yang akan ada apabila masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu mendapat pengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan lain yang masuk dan memiliki perbedaan sifat. Kemudian unsur-unsur kebudayaan yang masuk tersebut itu semakin lama diakomodasikan dan diintegrasikan kedalam kebudayaan sendiri. Koentjaraningrat menambahkan bahwa akulturası atau culture contact, memiliki bermacam pengertian yang dikemukakan oleh para antropolog, namun mereka satu suara bahwa akulturası berkaitan dengan proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok kebudayaan masyarakat dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini semakin lama dapat diterima dan disisipi ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri (Zulpandi, dkk, 2022: 66-67).

Sistem Religi

Ketika ilmu antropologi belum ada, sistem religi hanyalah berupa adat-istiadat yang beragam dari suku-suku bangsa di luar Eropa. Religi telah menjadi suatu pokok penting pada karya-karya etnografi. Beberapa faktornya antara lain; upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling mencolok; dan adanya kebutuhan referensi etnografis mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

Unsur-unsur khusus dalam rangka sistem religi dari perspektif antropologi tentang religi, yaitu sistem religi dan sistem ilmu ghaib. Semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut *religious emotion*. Emosi keagamaan biasanya dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian hilang lagi. Hal tersebut yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan mengatiskan hakikat suatu benda, tindakan, atau gagasan menjadi sesuatu yang bernilai *sacred values*. (Koentjaraningrat, 2002: 375-380)

Karakteristik *sacred values* pada suatu sistem religi sangat unik. *Religious emotion* berperan penting dalam menjadikan suatu sistem religi memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri serta pembeda dengan sistem religi lainnya. Di antara unsur yang menjadi corak suatu sistem religi adalah sistem keyakinan; sistem upacara keagamaan; dan umat atau penganut religi.

Terdapat empat aspek yang menjadi perhatian besar dalam kajian antropologi. Yaitu, tempat upacara keagamaan; *timing* prosesi upacara keagamaan; benda, media, alat, atau instrument upacara; dan orang yang melakukan upacara. Secara singkat upacara keagamaan bisa diringkas memiliki beberapa unsur. Beberapa di antaranya adalah bersaji; berkorban; berdoa; makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; menari tarian suci; menyanyi

nyayian suci; berprofesi atau berpawai; memainkan seni drama suci; berpuasa; intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *trance*, mabuk; bertapa; dan bersemedi.(Koentjaraningrat, 2002: 378)

Secara historis, agama berperan besar dalam mencari solusi empat persoalan sosial paling mendasar: pengekangan (*restraint*), reproduksi (*reproduction*), registrasi (*registrastion*) dan representasi (*representation*). (Turner, 2012: 213-214)

Masyarakat T. Raja Ubiet dan Gunong Kong

Teuku Bentara Keumangan atau yang lebih dikenal dengan Teuku Raja Ubiet (kecil atau bungsu) merupakan anak dari T. Raja Tampok. Tahun persis kelahirannya tidak diketahui secara pasti diperkirakan sekitar 1935. Teuku Raja Ubiet sendiri bukan anak kandung dari Cut Caya istri dari T. Raja Tampok. Tetapi menurut sebuah sumber ibunya adalah Indah/janda A. Rahman, yang merupakan pengikut T. Raja Tampok yang telah ditangkap dan dibuang ke Jawa oleh Belanda. Saat tempat persembunyian T. Raja Tampok di Blang Tadu dikepung oleh pasukan Marsose, T. Raja Tampok dan Cut Caya beserta T. Raja ubiet yang pada saat itu masih kecil menyelamatkan diri ke hulu-hulu Blang Tripa sedangkan Indah gugur dalam kepungan tersebut. Sejak saat itulah T. Raja Ubiet diasuh oleh Cut Caya dalam keadaan berpindah-pindah tempat agar terhindar dari pasukan Belanda.

Kelompok T. Raja Ubiet ini memiliki 50 orang pengikut. Kelompok yang merupakan keturunan langsung T. Raja Tampok dan dulunya melarikan diri dari kejaran Belanda ke pedalaman pucuk Gunung Itam, yang saat ini sudah lebih berkembang dan turun ke desa Gunong Kong (Alue Wakie) bersama masarakat biasa ini baru mengetahui jika Indonesia merdeka semasa gubernur Ibrahim Hasan tepatnya pada tahun 1985. Ibrahim Hasan meminta mereka turun setelah bertemu gubernur dan diberikan rumah bantuan oleh pemerintah. Setelah adanya bantuan tersebut sebagian kelompok T. Raja Ubiet berada di Gunong Kong sedangkan yang lainnya masih berada di pedalaman dan hidup berdasarkan hasil alam yang ada.

Tarekat Syattariah Di Nusantara

Dalam penyebaran doktrin *wahdatul wujud* di Nusantara, peran tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Abdurrauf Singkel setelah menerima ijazah dari untuk menjadi khalifah Syattariyah dari Ahmad Al Qusyasyi yang disebutnya sebagai pembimbing spritual dan guru di jalan Allah. Tarekat ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam, paling tidak kehadirannya membawa pemahaman baru dan membuat polemik antara kaum ortodoks dan heterodoks dapa diminimalisasi.(Arifin, 2013:65)

Pengaruh Abdurrauf Singkel segera tersebar ke Nusantara lewat berbagai ijazah tarekat yang diterimanya (yang bukan Syattariyah saja). Pengaruhnya tersebar ke pulau Jawa lewat salah satu muridnya Abdul Muhyi Pamijahan yang kemudian segera tersebar pula ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejumlah muridnya yang belum dapat diidentifikasi namanya juga membawa tarekat Syattariyah ini ke Bengkulu, yang akhirnya membawa kepada bangkitnya sebuah tarekat yang dinamakan Qusyasyiah, yang diduga dinisbatkan kepada Al Qusyasyi yang merupakan guru dan Abdurrauf Singkel. Syeikh Burhanuddin menjadi murid Singkel dan diangkat sebagai khalifah Syattariyah di Ulakan Sumatra Barat, yang kemudian mendirikan surau (lembaga pendidikan) dan terbukti efektif dalam rangka menyebarluaskan ajaran dan tarekat ini.(Arifin, 2013:70)

Syeikh Burhanuddin dari Ulakan dan gurunya Abdurrauf Singkel menulis sebuah risalah yang menggambarkan kedatangan Islam di Ulakan dan ajaran tarekat Syattariyah dengan basis surau. Dari surau di Ulakan inilah ajaran *wahdatul wujud* yang dikemas oleh tarekat Syattariyah menyebar di daerah Minangkabau pada akhir abad XVII. Ketika murid-murid dari surau di Ulakan ini kembali ke desa mereka juga membawa dotrin dan praktik tarekat Syattariyah dan mengajarkan kepada murid-muridnya di surau baru wilayah Darek.

Murid Syeikh Burhanuddin yang lain menurut Fathurrahman ada di antaranya adalah empat teman studinya ketika belajar kepada Abdurrauf Singkel. Keempat orang tersebut adalah Datuk Maruhun Panjang, Syeikh Tarapang, Syeikh Mutanasir, dan Syeikh Buyung Muda.

Di kalangan pengikut tarekat Syattariyah di Sumatra Barat beredar juga silsilah tarekat yang disusun oleh tiga orang ulama tua Tareka Syattariyah, yaitu Buya Mata Air Pakandangan, Buya Angku Pakandangan, dan Buya Tapakis. Menurut mereka, Syeikh Burhanuddin memiliki murid yang lain, yaitu Syeikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh, Syeikh Abdurrahman Ulakan, Syeikh Kapih-Kapih Paninjauan Padang Panjang, dan Syeikh Mula Ibrahim Lunang Pesisir Selatan.(Van Bruinessen, 2012: 269-270)

Penelitian yang dilakukan oleh Bakri Nasar dan Yusuf Tayar tentang perkembangan tarekat Syattariyah di Sumatra Barat sampai hari ini masih cukup baik dan berkembang pesat. Mereka mendaftar silsilah guru Tarekat Syattariyah ini yang menghubungkannya sampai dengan Abdurrauf Singkel. Guru terakhir yang ditemuinya adalah Syeikh Ali Umar Tuangku Nan Elok menerima ijazah dari Syeikh Tuanku Bermawi menerima ijazah dari Syeikh Bosai menerima ijazah dari Syeikh Muhammad Sani menerima ijazah dari Syeikh Jafarin menerima ijazah dari Syeikh Abdul Muhib menerima ijazah dari Syeikh Sultan Kusai menerima ijazah dari Syeikh Tuanku Tibaran menerima ijazah dari Syeikh Ahmad Qasim menerima ijazah dari Syeikh Habibullah menerima ijazah dari Syeikh Khalidin menerima ijazah dari Syeikh Abdul Hasan menerima ijazah dari Syeikh Abdul Musin menerima ijazah dari Syeikh Idris Khatib Majolela menerima ijazah dari Syeikh Jalauddin menerima ijazah dari Syeikh Khairudin menerima ijazah dari Syeikh Abdurrahman menerima ijazah dari Syeikh Muhammad Idris menerima ijazah dari Syeikh Burhanuddin Ulakan menerima ijazah dari Abdurrauf bin Ali Singkel(Van Bruinessen, 1995, pp. 165–200)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mengharuskan keterlibatan peneliti sebagai instrumen saat penelitian berlangsung. Bersifat reflektif dan fleksibel adalah tuntutan yang diperlukan dalam penelitian ini agar dapat mengembangkan wawasan yang lebih imajinatif ke dalam dunia narasumber. Namun, tetap mempertahankan jarak yang ideal agar tidak bias dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif menghubungkan antara peneliti dengan informan dalam hal penyajian informasi. Juga paling sesuai dengan kebutuhan saat berhadapan dengan kenyataan yang tidak tunggal. Apalagi penelitian kualitatif paling peka dan sangat adaptif terhadap proses penggalian informasi yang berlangsung dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap berbagai macam pola nilai yang ditemukan di lapangan.(Moleong, 2018)

Lokasi penelitian adalah di Desa Alue Wakie, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Sumber data utama dipilih secara purposive sampling. Yaitu pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat yang memiliki relevansi kuat terkait dengan struktur penelitian dan memperhatikan karakteristik dan ciri-ciri spesifik. Peneliti menentukan sampel penelitian

yang berupa informan kunci berdasarkan pertimbangan kulaifikasi hubungan kekerabatan dengan keluarga besar T. Raja Ubiet. Tidak lain adalah agar membuahkan hasil penelitian yang representatif. Segmentasi calon informan sudah ditentukan sebelumnya.

Melalui beberapa informan sudah dilakukan penggalian data yang fokus pada topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Di antaranya adalah T. Raja Keumala yang dipilih karena merupakan keturunan langsung dari T. Raja Ubiet dan menjadi saksi berlangsungnya kehidupan sosial-keagamaan di Gunong Kong, tepatnya di Desa Alue Wakie. Hal ini mendukung pemilihannya sebagai sumber data utama dan informan kunci dalam hal penggalian informasi.

Selain itu, sumber data utama lainnya adalah Pemuda Gampong, masyarakat umum, dosen, pelajar dan santri yang berdomisili di Gunong Kong. Pemuda Gampong yang dipilih bernama Redha Ardiansyah sedangkan yang representatif mewakili masyarakat umum adalah T Raja Muhibbuddin alias T. Raja Tuloet yang merupakan cucu dari T. Raja Ubiet. Tokoh agama yang juga tidak lupa dijadikan sebagai sumber utama adalah Abu Muhyiddin. Keterangan berupa kata-kata direkam secara baik untuk memudahkan penyusunan sebagai laporan hasil penelitian.

Di samping sumber data utama atau disebut juga dengan data primer, penelitian ini menggunakan sumber data tambahan atau sekunder. Data yang diperoleh secara tidak langsung baik itu diperoleh melalui media tertentu, seperti media massa online ataupun media perantara lainnya. Maupun diperoleh melalui laporan atau catatan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Umumnya, berupa bukti tertulis atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dapat dikonsumsi oleh publik atau yang tidak dipublikasikan. Seperti laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya berupa buku berjudul Kecamatan Darul Makmur dalam Angka 2019. Terpublikasi dan sangat mudah diakses oleh masyarakat luas. Fungsinya sebagai sumber data sekunder sangat membantu peneliti dalam hal memberikan gambaran terkait lokasi dan struktur sosial di Gunong Kong Desa Alue Wakie.

Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *descriptif* (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Keagamaan dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Gunong Kong Pakaian Serba Hitam dan Tidak Menggunakan Alas Kaki

Kebudayaan berkaitan dengan makna sosial yang dipunyai sebuah kelompok kebudayaan tertentu, dimana mereka memiliki sudut pandang tersendiri dalam menelaah dunia ini. Makna dibangun melalui tanda. Dalam penelitian ini, simbol keagamaan berupa pakaian serba hitam yang digunakan masyarakat Gunong Kong pada saat melakukan praktik keagamaan merupakan bagian dari tanda yang membentuk makna dan disepakati menjadi kebudayaan bagi penganut ajaran tersebut (Darmaputri, 2014:48).

Pakaian sebagai gambaran konkrit yang dapat mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Pakaian dapat mengoneksikan apa yang terdapat di dalam diri seseorang dengan dunia luar, sehingga

pakaian dapat menjadi sebuah bahasa. Pakaian atau busana tertentu juga sering dipakai sebagai simbol nasionalisme dan agama (Kusrianto, 2013:7).

Penggunaan pakaian yang khas dengan mengharuskan berwarna serba hitam dan tanpa alas kaki adalah simbol pembeda dari kelompok Belanda. Mereka menggunakannya sebagai tanda bahwa mereka tidak termasuk kafir. Mereka menganggap Belanda merupakan bangsa Kafir yang menjadi musuh orang Islam karena pada masanya Belanda sebagai penjajah di Indonesia.

Dahulu pakaian hitam tidak hanya digunakan ketika beribadah, namun juga dalam keseharian. Kelompok masyarakat T. Raja Ubiet yang sudah turun ke Gunong Kong sudah berbaaur dan tidak lagi menggunakan pakaian serba hitam. Mereka juga mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan alas kaki dan meninggalkan tradisi tidak menggunakan alas kaki seperti pada zaman dahulu.

Kebersamaan dalam Beribadah

Shalat Maghrib umumnya dilakukan secara berjamaah di meunasah. Jika bertepatan dengan hari Kamis atau malam-malam hari besar Islam, maka meunasah akan tampak lebih penuh dan terisi dengan kegiatan zikir dan shalat berjamaah. Didominasi oleh orang-orang tua dan diramaikan juga oleh generasi muda (millennial dan alpha). Kehadiran generasi muda dijiwai semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Mereka terdorong karena merupakan rutinitas mingguan, bulanan, bahkan tahunan yang tidak bisa dilewatkan. Hal ini menjadi syiar bagi masyarakat Gunong Kong untuk menjaga pelaksanaan waktu shalat fardhu secara berjamaah. Walaupun diakui intensitas jamaah saat shalat maghrib dan isya lebih banyak dibandingkan waktu-waktu shalat lainnya.

Atas dasar fenomena tersebut, merujuk *Maraqih al-Falah*, Penulis menggabungkan hadits-hadits dan pendapat para ulama yang berbeda pendapat antara keutamaan *sirr* dan *jahr* dalam masalah zikir dan doa, beliau berkata, "Itu berbeda sesuai pribadi masing-masing, kondisi, waktu dan tujuan. Jika khawatir *riya'* atau mengganggu oranglain, maka lebih *afdhal* dengan cara *sirr*. Ketika seseorang merasa kehilangan apa yang sedang ia zikirkan, maka lebih *afdhal* dengan cara *jahr*".(Shaqar et al., 2011, pp. 39-40)

Kebersamaan dalam beribadah yang diterapkan oleh masyarakat Gunong Kong pada umumnya bisa dibuktikan dan dicari landasannya berdasarkan kajian-kajian Ulama terdahulu. Namun yang disayangkan adalah rendahnya literasi masyarakat awam terhadap pengetahuan dasar keagamaan praktis yang selalu diulang-ulang setiap hari.

Upacara Keagamaan Setempat

Tidak ada yang istimewa jika dibandingkan dengan upacara keagamaan di Aceh pada umumnya. Namun tentunya ada pengaruh tarekat Syattariyah terhadap keyakinan, dorongan dan motivasi yang dimiliki masyarakat Gunong Kong. Seperti pelantunan *kalimah thayyibah* yang harus dilakukan secara bergairah dan dalam keadaan khusyu'. Meningkatkan suara sedikit agar menunjukkan keseriusan dan spirit dalam berzikir.

Tren Generasi Millennial dan Alpha di Gunong Kong

Generasi muda lebih memilih aktif dalam pelaksanaan seremonial keagamaan massal yang siklusnya bulanan atau tahunan, seperti perayaan hari-hari besar Islam. Tidak ada sosok yang spesial dari generasi muda di bidang keagamaan. Semuanya tunduk dan mengikuti arahan dari Imum Meunasah, Teungku Gampong yang memiliki kapasitas keilmuan di bidang keagamaan. Otoritas keilmuan yang terlihat dari pemuka agama di gampong Gunong Kong menjadi penengah di antara masyarakat, khususnya bagi generasi muda Gunong Kong.

Upaya Pelestarian Praktik Keagamaan (Fiqh Ibadah) Masyarakat Gunong Kong

Upaya pembinaan berfokus pada bagaimana memaksimalkan pengaruh *stakeholder* dan pihak yang berkepentingan dalam hal sosialisasi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Gunong Kong. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang bersentuhan langsung dengan ilmu tasawuf, haruslah berbasis *turats*. Yaitu sumber-sumber utama klasik baik berupa teks manuskrip kuno maupun warisan ajaran verbal dan tak benda lainnya. Jika terbukti masyarakat desa Gunong Kong berafiliasi dengan tarekat syattariah, maka harus diuji praktek dan pemahamannya. Kitab Tanbih al-Masyi karya Abdurrauf Singkel diyakini sebagai rujukan representatif bagi tarekat syattariah.

Menguji kemurnian praktik ajaran keagamaan dengan merujuk sumber utama adalah sebuah keniscayaan. Pada dasarnya hal tersebut dilakukan sebagai upaya menyingkap kebenaran dan menjadi pelajaran dan sumbangsih keilmuan bagi generasi mendatang. Bukan dengan cara membinasakan dan memutuskan harapan kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi merangkul dan mengayomi dengan wujud penjagaan dan pelestarian yang dibarengi pembinaan secara bertahap.

Pada saatnya, kelompok masyarakat desa Gunong Kong, terutama keturunan T. Raja Ubiet akan sampai pada tahap bermuatan massa yang besar dan memiliki pengaruh yang signifikan. Sama halnya dengan kelompok MPTT-I. Rekomendasi penghentian oleh MPU Aceh atas segala aktifitas majelis disinyalir bagian dari terlambatnya harmonisasi kajian tasawuf berbasis *turats* dengan pemahaman yang berkembang di sebagian besar daerah di kawasan pantai Barat dan Selatan Provinsi Aceh. Membaca beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan kajian perkembangan praktik keagamaan masyarakat T. Raja Ubiet di Gunong Kong menuntun pada urgensinya di bidang ilmu pengetahuan.

Untuk menggali data tentang perkembangan tradisi keagamaan di Gunong Kong, peneliti sudah mewawancarai Abu Sayyid Mujahidin. Pada saat hari penelitian dilakukan, Abu Muhyiddin sedang bersilaturahmi ke Masjid Peuleukung. Namun dapat bertemu di hari berikutnya. Wawasan dan pemahaman keagamaan serta kontribusi di bidang agama oleh keturunan T. Raja Ubiet telah dipaparkan secara jelas oleh T. Raja Muhibbuddin atau dikenal dengan T. Raja Tuloet.

Praktik keagamaan masyarakat Gunong Kong secara umum sangat kental dan identik dengan pengamalan ajaran dan nilai tasawuf. Adanya sosok yang dikultuskan seperti pemuka agama yang memiliki otoritas kharismatik juga sangat menentukan atmosfer keagamaan di Gunong Kong. Tunduk dan patuh terhadap Teungku atau tokoh agama lain adalah yang mengikat keyakinan masyarakat Gunong Kong dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Sebagai pengantar, memahami agama harus menggunakan pendekatan tertentu. Setidaknya ada dua pendekatan yaitu eksoterik dan esoterik. Eksoterik adalah yang lahiriah, lebih formal, legal dan biasanya terkesan 'dangkal'. Sedangkan esoterik lebih *bathini*, *ta'wili*, dan spiritual. Keduanya berpegang pada sumber yang sama dan untuk tujuan yang sama mencari kebenaran (*al-haqq*). Pendekatan esoterik di dunia Islam sangat identik dengan kajian tasawuf. (Bustamam-Ahmad, 2013, p. 9)

Tasawuf adalah dimensi esoteris atau spiritual Islam. Secara praktis, perkembangan tasawuf dimulai dari pertumbuhan Islam dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*), di mana pencapaian puncak kehidupan spiritual manusia menjadi sangat diperlukan. Pada akhirnya, tasawuf bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan sehingga dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. Pencapaian spiritual ini mengangkat derajat seseorang menjadi wali Allah *ta'ala*. (Zainal, 2019, p. 288)

Konsep kesucian (*walāya*) memiliki landasan yang kokoh dalam Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, kajian tentang masalah ini telah dibahas dalam berbagai literatur tasawuf. Banyak ulama sepakat bahwa al-Hakīm al-Tirmidzi adalah orang pertama yang menulis masalah ini secara sistematis dan komprehensif dalam karyanya *Khatm al-Awliya'*. Menurutnya, para wali adalah orang-orang yang telah mencapai ilmu Allah (*ma'rifa*) yang sempurna. Dengan demikian, mereka memperoleh cahaya dari Tuhan dan kekuatan ilahi (*quwwah ilāhiyya*). Selain itu, ada empat puluh "orang yang benar" (*ṣiddiqūn*) dari kalangan umat Muhammad (Muslim) yang mencapai derajat kesucian dan salah satunya ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai penutup para wali (*khatm al-awliyā'*), seperti Nabi Muhammad sebagai *khatm al-anbiya'* dalam konteks kenabian. (Zainal, 2019, p. 300)

Konektivitas Warga dengan Masjid Peuleukung

Penduduk asli dan masyarakat keturunan T. Raja Ubiet lebih identik dan sangat akrab dengan aktifitas keagamaan Peuleukung. Bersamaan dengan itu, tidak bisa dipisahkan dari ajaran-ajaran dasar tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Habib Abu Muda Seunagan. Ajaran dan warisan keilmuan yang terbukti bisa dipertanggungjawabkan, baik dari sisi rantai periwayatannya maupun dari sisi substansi ajarannya yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Syariat Islam yang tertuang dalam Al Quran dan Sunnah.

Salah satu ritual tahunan yang *happening* bagi masyarakat Gunong Kong adalah ritual "haji" di makam Habib Muda Seunagan. Umumnya masyarakat Gunong Kong secara sukarela ikut berpartisipasi dalam ritual keagamaan tersebut. Yaitu dengan menghadiri Gampong Pulo Ie dan melaksanakan zikir secara berjamaah pada malam hari raya Haji Idul Adha. (Shadiqin, 2017)

Fasilitas Keagamaan dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Ditemukan beberapa surau dan majelis yang aktif di Gunong Kong. Pendidikan yang dikembangkan secara sadar di lingkungan Gunong Kong adalah model pendidikan Islam klasik. Artinya pendidikan tersebut berlangsung sangat sederhana, tidak menggunakan instrumen dan alat mengajar yang canggih, dilakukan pada malam hari, berbentuk *halaqah talaqqi*, sistem ceramah, dan seterusnya. Namun surau atau meunasah tersebut ditengarai mampu mengentaskan kekurangpahaman masyarakat dalam hal beragama. Baik di bidang tauhid, tasawuf, dan fikih.

Upaya memajukan pendidikan keagamaan dapat diamati dari adanya inisiatif masyarakat Gunong Kong mendirikan surau atau majelis ilmiyah. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Teungku Syamsul. Usahanya meningkatkan taraf pemahaman agama terlihat dari bagaimana menghimpun santri dan aktifitas pembelajaran yang dilakukan selama ini. Waktu yang paling ideal adalah pada malam hari. Karena jika siang hari, akan berbenturan dengan jadwal dan aktifitas warga pada umumnya.

Tiga model dayah yang berkembang di Aceh. Pertama, dayah yang masih mempertahankan tradisi-tradisi klasik, dimana kitab kuning masih mendominasi. Kedua, sejak era 1980-an telah muncul dayah terpadu, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Ketiga, dayah yang bersifat radikal yang memiliki hubungan dengan jejaringan gerakan Islam, baik di pulau Jawa maupun di Timur Tengah. (Bustamam-Ahmad & Amiruddin, 2013, p. 60)

Bagi masyarakat Gunong Kong, Dayah dapat dilihat aspek religius, sejarah kebudayaan, pertahanan keamanan, politik elektoral, perdamaian, perekonomian, sampai dengan potensi dayah menjadi pengendali Aceh masa depan. Demikian karena dayah sebagai sebuah organisasi yang mengakar dalam tradisi masyarakat Aceh. Sejak masa klasik terus berkembang pada abad 17-20, sampai dengan era revolusi industri 4.0 saat ini, dayah beserta instrumennya tidak pernah absen memainkan kontestasinya dalam setiap perjalanan keagamaan dan sosial politik di Aceh. Tidak ada alasan untuk tidak menyebutkan dayah dalam melihat masa depan Aceh. (Alkaf et al., 2019, pp. 39-40)

Tanggapan atas Konflik Bersaudara

Harus diakui bahwa pemahaman agama masyarakat Gunong Kong pada umumnya sangat terbatas. Di samping aktifitas keseharian di pedesaan, jenis mata pencaharian, namun kurangnya perhatian terhadap pengembangan tradisi keagamaan di Gunong Kong. Hal ini terlihat dari minimnya konsentrasi kebijakan publik yang mendukung percepatan dan peningkatan kualitas di bidang ilmu pengetahuan agama. Selama ini, masyarakat Gunong Kong, masih secara mandiri dan terpisah dalam melakukan aktifitas spiritual keagamaannya yang diprakarsai di Kecamatan Seunagan. Mengingat memang banyaknya pengikut jamaah Syattariyah yang berpusat di Kecamatan Seunagan, Kecamatan Darul Makmur, dan di Kecamatan Beutong. (Shadiqin, 2017, p. 76)

Perselisihan yang diangkat adalah terkait ritual tasawuf yang selama ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat. Tidak heran, kemudian masyarakat menyampaikan reaksi terhadap tuduhan yang menyudutkan mereka. Namun, kenyataannya, masyarakat Gunong Kong lebih memilih untuk menerima perbedaan dengan tetap teguh atas keyakinan yang telah diajarkan oleh guru terdahulu. Dengan demikian konflik bisa diredam dan pengikut dari Habib Abu Muda juga makin bertambah pesat, apalagi di kawasan episentrum spiritual tarekat Syattariyah di Seunagan dan sekitarnya.

Peran tokoh masyarakat seperti Teungku Abu Sayyid Mujadin, Teungku Syamsul dan lainnya sangat berpengaruh bagi masyarakat Gunong Kong. Tidak ada ambisi menjatuhkan orang lain yang mengkritisi praktek keagamaan dalam keseharian masyarakat Gunong Kong. Namun demikian, upaya sosialisasi paham yang berdasarkan warisan ajaran tarekat Syattariyah melalui perwayatan guru-guru *Mursyidin* terdahulu, termasuklah di antaranya Syeikh Abdurrauf Singkel.

Tak bisa dipungkiri, bahwa dunia pendidikan di Aceh bukanlah tradisi yang berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan sejarah. Hubungan ini telah terputus selama ratusan tahun (Bustamam-Ahmad & Amiruddin, 2013, pp. 39–51). Sama halnya dengan apa yang terjadi di Gunong Kong. Simbolisasi sosok Syeikh Abdurrauf Singkel terhadap setiap kegiatan keagamaan di Gampong Gunong Kong seolah menjadi penyejuk bagi masyarakat itu sendiri. Dengan demikian bisa dibuktikan bahwa ajaran yang diyakini selama ini tidak bertentangan dengan Syariat.

Perjalanan hidup Abdurrauf Singkel, sufi besar Aceh yang terakhir, dapat dijadikan contoh dari proses ini. Dia menghabiskan tidak kurang dari 19 tahun waktunya di Mekkah dan Madinah, sambil belajar berbagai cabang ilmu keislaman di bawah bimbingan para guru besar pada zamannya. Setelah kembali ke Aceh pada tahun 1661, dia menjadi ahli fikih Aceh terkemuka dan juga diakui sebagai orang yang menguasai ajaran sufi, yang mencari keseimbangan di antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarka *zikir dan wirid* Syattariyah. Murid-muridnya menyebarkan tarekat tersebut dari Aceh ke Sumatera Barat dan Jawa, di mana tareka ini tetap mengakar secara mendalam di masyarakat pedesaan -seperti di Gunong Kong- sampai sekarang. (Van Bruinessen, 2012, p. 231)

Legitimasi Abdurrauf Singkel atas ajaran tarekat Syattariyah juga menjadi penyebab makin berkembangannya pengikut tarekat tersebut. Namun nama Abdurrauf Singkel tidak selalu dimunculkan. Popularitas Habib Muda Seunagan dan Masjid Peuleukung cukup membendung sorakan dan tudingan pihak luar atas ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat luas di Gunong Kong.

Abdurrauf Singkel, dapat dianggap ulama yang bertanggung jawab bagi perkembangan tarekat-tarekat, terutama tarekat Syatariyah di Nusantara sebab sebelum meninggal pada tahun 1105/1693, ia selaku mufti kerajaan Aceh telah memberi kebebasan berkembangnya tasawuf dengan berbagai jenis atau aliran tarekat. Berbeda dengan Ar-Raniry sebelumnya yang membasmi keras tasawuf. (Muchsini, 2012)

Aceh secara umum berhasil melahirkan tradisi intelektual. Namun tidak untuk mewariskan sistem pendidikan. Sistem pendidikan dayah yang bertujuan untuk menjadikan diri yang kokoh, tidak mampu diwariskan ke luar dayah. Sehingga sistem yang otentik inipun kemudian hilang sedikit demi sedikit kekuatan aura ilmu pengetahuan. Orang-orang tidak lagi berminat pergi menuntut ilmu dengan sistem pendidikan ini. Beberapa guree di dayah, tidak lagi mempertahankan sistem meuguree dan mereka tertarik untuk berkiprah di luar dayah. (Bustamam-Ahmad & Amiruddin, 2013, p. 40)

Tradisi Aceh pada umumnya adalah tradisi intelektual yang amat agresif. Fasa-fasa pencarian spirit intelektual terus dilakukan. Namun hal tersebut, tidak lagi pada dataran membahas persoalan peradaban. Karena Aceh tidak diberikan lagi kesempatan sama sekali untuk menghasilkan peradaban. Dengan kata lain, tradisi intelektual diarahkan untuk menahan pemikiran atau dampak dari peradaban luar yaitu Peradaban Barat dan Peradaban Jawa. (Bustamam-Ahmad & Amiruddin, 2013, pp. 41–45)

Dari peradaban barat, Aceh kehilangan sistem berpikir, sistem pemerintahan dan sistem reproduksi intelektual yang mampu menjadi seorang pemikir. Dari peradaban jawa, Aceh kehilangan sistem kosmologi. Karena keberadaan Aceh dalam negara Indonesia hampir sama dengan menyelipkan Aceh dalam sebuah paradigma peradaban Jawa. Perang Cumbok menjadi faktor lambatnya berkembang dunia pendidikan bagi masyarakat di Gunong Kong.

Pada saat yang sama, tradisi intelektual hanya terpaku pada mikro-kosmos. Adapun aspek makro-kosmosnya tidak lagi menjadi hal penting. Di sinilah diisi oleh kosmologi dari Pulau Jawa. Dapat dikatakan bahwa pada level peradaban, salah satu faktor kejumudan dunia pendidikan di Aceh adalah karena kehilangan spirit intelektual.(Bustamam-Ahmad & Amiruddin, 2013, p. 51)

Tanggapan atas Isu Ibadah yang Sering Diperselisihkan

Kenyataan yang dialami T Raja Muhibbuddin adalah bukti bahwa pemuda sangat terlibat dalam perkembangan praktek keagamaan di Gunong Kong. Keterlibatan pemuda gampong tidak berhenti pada hal-hal yang bersifat gotong royong, kepanitiaan, atau bahkan kegiatan-kegiatan seremonial keagamaan saja. Namun juga dilibatkan pada poros ritual-ritual harian, mingguan, bahkan tahunan. Seperti membaca *dalail khairat, seumeubeut, diba'i, barzanji, samadiyah*, dan lain sebagainya.

Umumnya, diakui bahwa tingkat literasi keagamaan pemuda gampong Gunong Kong cukup rendah. Apalagi jika dipaksakan konfirmasi kepada mereka terkait dasar-dasar ajaran ritual yang dipraktikkan sehari-hari, seperti bacaan-bacaan rutin yang telah disebutkan sebelumnya. Namun secara praktek, animo pemuda gampong tetap stabil. Mereka merasa bertanggung jawab melaksanakan ritual tersebut. Di samping pelaksanaan *samadiyah* atau zikir bersama sejenisnya juga merupakan beban moral yang harus dipikul oleh setiap masyarakat gampong setempat.

Menanggapi tudingan pihak luar yang berlainan mazhab atau bahkan aliran dalam beribadah, Ia menyahutinya dengan menyampaikan pentingnya guru dan hubungannya antara guru, ilmu pengetahuan dan amal ibadah. Otentisitas sebuah ilmu harus bisa dipertanggungjawabkan. Dan yang paling berpengaruh dalam upaya transformasi ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan dasar agama adalah seorang guru. Amal ibadah yang dilakukan jika tidak berlandaskan ilmu pengetahuan yang baik dan benar, maka ditolak. Demikianlah pentingnya sosok sang guru sebagai poros bagi kelancaran jaringan transformasi ilmu pengetahuan agama.¹

Menurut Abdullah Ujong Rimba, tasawuf yang berkembang dandipraktikkan di Aceh pada abad XX umumnya ada hubungan kait mengkait dengan tasawuf abad XVI-XVII di samping yang berasal dari ajaran Syi'ah. Tasawuf di sana merupakan kelanjutan aiann tasawuf yang diajarkan dan dikembangkan oleh Al-Fansuri, al-Sumatari dan Sayf al-Rijal. Berdasarkan perubahan-perubahan dalam praktik ajaran tasawuf yang berkembang dalam abad XX, telah bercorak aliran kebatinan dan melahirkan satu corak baru, yang disebutnya dengan Salik Buta.(Muchsini, 2008)

KESIMPULAN

Simbol keagamaan masyarakat Gunong Kong telah berubah seiring perkembangan zaman. Masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian serba hitam dalam kesehariannya, namun dalam praktik ibadah mereka masih menggunakan pakaian sesuai tradisi mereka, yaitu pakaian serba hitam. Perubahan yang menonjol juga terjadi pada penggunaan alas kaki yang digunakan oleh masyarakat Gunong Kong penganut ajaran T. Raja Ubiet yang dulunya tidak

¹ Hasil Wawancara dengan T. Raja Muhibbuddin di Desa Alue Wakie, pada tanggal 22 September 2021

menggunakan alas kaki sebagai simbol pembeda diri mereka dengan Belanda, namun saat ini kepercayaan tersebut telah ditinggalkan.

Kepercayaan masyarakat Gunung Kong sangat dipengaruhi oleh inti ajaran Hakikat (Tasawuf) yang diwariskan secara turun temurun dan dijadikan sebagai landasan kecenderungan keagamaan. Ajaran tersebut tidak bertentangan dengan syariat karena selalu adanya pengawalan oleh otoritas kharismatik di Gunung Kong dan Nagan Raya pada umumnya. Strootip bahwa masyarakat Gunung Kong melakukan ibadah yang bertentangan dengan ajaran syariat tidak bisa dibuktikan.

Dinamika sosial-keagamaan yang terjadi tidak sampai cenderung lari dari keaslian ajaran tasawuf dalam tarekat Syattariah pada umumnya. Ritual keagamaan yang melekat dengan Sang Guru Habib Abu Muda Seunagan masih bertahan dan tetap mendapatkan dukungan penuh dari pihak masyarakat Gunung Kong, khususnya kelompok masyarakat T. Raja Ubiet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M., Ilyas, M., Zulfata, Febriandi, Y., Miswari, & Noviandy. (2019). *Islam: formalisasi syariat Islam dan post-islamisme di Aceh* (Pertama). Bandar Publishing.
- Arifin, M. (2013). Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (Pertama). Ar-Ruzz Media.
- Bustamam-Ahmad, K. (2013). *Wahdatul Wujud: Membedah Dunia Kamal*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam-Ahmad, K., & Amiruddin, M. H. (2013). *Ulama, separatisme, dan radikalisme di Aceh*. Penerbit Kaukaba.
- Darmaputri, Gabriela Lordy. 2014. Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer. *COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI, IV(2):45-55*.
- Koentjaraningrat. (2002). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI* (Cetakan Ke). PT RINEKA CIPTA.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik : Filosofi, Motif dan Kegunaannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Muchsin, M. A. (2008). Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh Abad XX. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 42(1)*, 177–198. <https://doi.org/10.14421/ajis.2004.421.177-198>
- Muchsin, M. A. (2012). *Dinamika Tasawuf di Aceh pada Abad ke-20: Kajian Sejarah, Sosial Politik, dan Keagamaan*. Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh.
- Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 19(1)*, 75–98.
- Shaqar, S. 'Athiyyah, Al-Qaradhawi, S. Y., Jum'ah, S. A., & Shomad, A. (2011). *30 Fatwa Seputar Ramadhan*.
- Triwanto, J. (2000). Pembinaan Masyarakat Terasing dan Perambah Hutan Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Bestari, 13*.
- Turner, B. S. (2012). Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer. In *Yogyakarta: IRCiSoD* (1). IRCiSoD.
- Van't Veer, P. (1969). *De Atjeh-oorlog*. Uitgeverij De Arbeiderspers.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Sharia court, tarekat and pesantren: religious institutions in the Banten sultanate*.
- Van Bruinessen, M. (2012). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Gading Publishing.
- Weismann, Ivan Th. (2004). Simbolisme menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray, 2*. (1). 55-60.
- Zainal, A. (2019). WALI AND KARĀMA A Discourse and Authority Contestation in al-Tarmasi 's. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 57(2)*, 287–328.

<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.287-328>.

Zulpandi, Fadhlain, Said., dan Juliani, Reni. 2022. Akulturasi Budaya Suku Kluet Dan Suku Aneuk Jamee Dalam Adat Pernikahan Di Desa Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, Vol II(1): 64-72*).